

**Dilema Kremasi: Mengkaji Kegelisahan Gereja Kristen Protestan
Simalungun Denpasar – Bali mengenai Praktik Kremasi**

SKRIPSI



Oleh:

ANDI YOLANDA SINAGA

NIM: 01072142

**FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2015**

**Dilema Kremasi: Mengkaji Kegelisahan Gereja Kristen Protestan
Simalungun Denpasar – Bali mengenai Praktik Kremasi**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Dalam Mencapai Gelar Sarjana Sains (Theologia)
Pada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta**



Disusun oleh:

ANDI YOLANDA SINAGA

01072142

**FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2015

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

Dilema Kremasi: Mengkaji Kegelisahan Gereja Kristen Protestan Simalungun Denpasar – Bali mengenai Praktik Kremasi

Telah dipertahankan oleh:

ANDI YOLANDA SINAGA

01072142

Dalam ujian skripsi yang dilaksanakan oleh Dewan Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Theologia – Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana – Yogyakarta
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains
Teologi pada tanggal 28 Juli 2015

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Dr. Kees de Jong

2. Pdt. Prof. Dr. (HC) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

3. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A.

Yogyakarta, 16 Oktober 2015

Disahkan Oleh:

Dekan



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS. Ph. D.

Ketua Program Studi S-1

Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A.

ABSTRAK

Dilema Kremasi: Mengkaji Kegelisahan Gereja Kristen Protestan Simalungun Denpasar - Bali Mengenai Praktik Kremasi

Oleh: Andi Yolanda Sinaga (01072142)

Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Denpasar – Bali sedang berjuang untuk mendapat dukungan - secara moral, institusi, dan pemahaman teologis – dari sinode dan gereja-gereja GKPS lainnya terkait praktik kremasi. Sedangkan dalam tradisi Batak dan Kekristenan, kremasi bukanlah sesuatu yang umum terjadi. *Kremasi* adalah proses pembakaran yang dilakukan kepada tubuh manusia yang telah meninggal. Munculnya keinginan dan atau kebutuhan kremasi di GKPS Denpasar sebagai dampak dari Peraturan Pemerintah Bali yang membatasi lahan pekuburan. Ada pun lahan pekuburan yang tersedia memiliki harga sewa yang tinggi dan diberi batas waktu tertentu untuk pemakaiannya. Dengan demikian, mau tidak mau, kremasi dianggap sebagai langkah yang praktis dan ekonomis bagi para perantau yang ada di Bali. Bagi beberapa pihak, tradisi lain, hal tersebut mungkin tidak menjadi masalah yang besar. Namun, bagi jemaat GKPS Denpasar, dengan latarbelakang tradisi Batak, hal ini menjadi polemik karena dianggap tidak sesuai dengan adat istiadat dan Firman Tuhan. Untuk itu, menarik untuk kita cermati bagaimana sikap gereja dan sinode GKPS menanggapi dan membantu jemaat GKPS Denpasar dalam menghadapi polemik tentang praktik kremasi, khususnya liturgi yang dibutuhkan.

Kata Kunci : Kematian, Praktik Kremasi, Budaya Bali, Adat istiadat Batak, Simalungun, GKPS, Kekristenan, Teologi, Alkitab, Liturgi, Tata Ibadah, Jenazah, Tubuh, Peraturan Pemerintah Bali, Pemakaman, Lahan Pekuburan, Krematorium.

Lain-lain:

ix + 91 hal; 2015

40 (1949-2014)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : ANDI YOLANDA SINAGA

NIM : 01072142

Menyatakan bahwa Skripsi dengan judul:

Dilema Kremasi: Mengkaji Kegelisahan Gereja Kristen Protestan Simalungun Denpasar – Bali mengenai Praktik Kremasi

Adalah hasil karya penyusun sendiri dan setiap catatan referensi yang dipergunakan dalam skripsi ini adalah sesuai dengan makna aslinya. Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan karya orang lain, maka penyusun bersedia melepaskan gelar kesarjanaannya.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat guna dipergunakan sebagaimana mestinya.

Terima kasih.

Yogyakarta, 29 Juli 2015

Penyusun,



Andi Yolanda Sinaga

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulisan skripsi ini adalah hasil dari proses perjalanan yang dilalui penulis atas kesempatan dan pengalaman selama studi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana – Yogyakarta. Dan, ujian pendarasan adalah pertanggungjawaban atas perolehan selama menapaki perjalanan pengalaman dari kehidupan yang penulis alami. Berkat Anugerah dan Cinta Kasih Yesus Kristus serta kuasa-Nya lah penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini dan menapakkan kaki sebagai wisudawan. Terimakasih Yesus Sang Juru Kehidupanku. Dalam setiap keluh-kesah dan suka ataupun dukaku, Engkau tetap setia memberiku pengharapan dan pencerahan.

1. Kepada Bapak/Ibu dosen di Fakultas Theologia Duta Wacana Yogyakarta. Terimakasih telah berbagi wawasan, pengetahuan, intelektualitas serta spiritualitas selama penulis menjalani studi di Fakultas Teologi. Jasa dan pemberian kalian kepada penulis takkan pernah sirna dalam kehidupan saya.

Terkhusus untuk Bpk. Kees de Jong, yang telah bersedia menjadi dosen pembimbing dari penulis. Terima kasih untuk setiap jerih payah dan keringat bapak. Untuk setiap waktu dan sumbangsih pemikiran yang selalu mengkritisi, memberikan masukan dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terima kasih untuk setiap wawasan, pengalaman dan dukungan Bapak kepada saya. Senang bisa berbagi cerita dan melihat ekspresi wajah Bapak. Tuhan Yesus memberkati dan menyertai Bapak beserta Keluarga.

2. Keluargaku yang berada di Pematangsiantar.

Papa dan Mama: Harapan, Nasehat dan doa berurai tetesan air mata kalian, menjadi penopang dan spirit terdalam anakmu, untuk berjuang setiap waktu menjalani studi dan menyelesaikan studi hingga pada saat ini.

Kakak-kakakku (Henny J. S., Leni H. S., Dian P. S., Ludi S. S), abang ipar (*Lae*: Jimmy N., Adatua M., Posma P., Marudin S.), adikku (Shandi S. S., Beti G.), ponakan-ponakanku dan segenap keluarga besar Sinaga. Terima kasih telah memberikan dukungan, motivasi dan doa yang kalian ucapkan. Walaupun terlambat selesai kuliah, tapi kini aku bisa selesai juga kan!.

3. Untuk wanita yang kukasihi (Elfi H. S) dan malaikat-malaikat kecilku (D. Zakesya, Aufa A.) yang menjadi penyemangat dan pelipur hati ketika suka-duka menyelimuti dalam menjalani

kehidupan di perantauan dalam menggapai harapan yang lebih baik. Kalian adalah Anugerah dan Cinta Kasih yang termanis yang Tuhan Yesus berikan dalam hidup ini.

4. GKPS Yogyakarta: Kepada Bpk. Pdt. Jack Andre Saragih, Majelis Jemaat dan Jemaat GKPS Yogyakarta. Terimakasih telah menjadi keluarga dan telah membantu dalam memfasilitasi penulis selama berada dan studi di Fakultas Teologi UKDW – Yogyakarta.

GKPS Tegal: Untuk Majelis Jemaat dan Jemaat smuanya. Sudah mau menerima dan menjadi keluarga selama penulis menjalani masa pelayanan (Stage) di GKPS Tegal.

GKPS Denpasar – Bali: Kepada ibu Pdt. Melisa Saragih dan juga Jemaat GKPS Denpasar – Bali, yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pergumulan dengan penulis serta untuk membantu dalam memfasilitasi segala keperluan penelitian saya selama beberapa hari di jemaat GKPS Denpasar – Bali. Ini adalah persembahan atas pergumulan yang saudara-i alami. Semoga bermanfaat. Tuhan Yesus memampukan setiap langkah kita.

5. Buat teman-teman angkatan 2007. Terimakasih untuk rasa kekeluargaan dan kebersamaan yang kita boleh lalui dan rasakan, selama studi di Fakultas Teologi UKDW – Yogyakarta. Selamat melayani teman-teman, di mana pun kalian berada dan ditempatkan oleh Yesus Kristus. Sorbum.. ☺

6. Saudara-saudaraku se-Patran CS: RAE: Thanks Bung, telah membantu dalam setiap proses penulisan skripsi dari awal hingga selesai, dan menjadi pembimbing ke 2 dalam pengerjaan penulisan skripsi ini. PW: “Masterpiece” untuk editan dan penataan tiap lembaran tulisan ini. JPH: Edit tulisan dan keharmonisan bahasa’mu yang mengubah ke”kalutan” tulisanku. HP: Ringtones Hp dan “alarm”mu menimbulkan canda tawa dalam keheningan. JP: Motivasi dan kesediaanmu menemaniku melakukan penelitian dan memberikan masukan untuk skripsiku.

Terimakasih saudara-saudaraku. Tanpa kalian tepian-“kuburan”-Patran takkan seru dan bercahaya. . . ☺ ☺ ☺

7. Buat teman-teman yang belum terucapkan, terimakasih untuk doa dan motivasi yang kalian berikan. Tuhan Yesus menyertai dan memberkati setiap langkah perjalanan kehidupan kita semua.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas Akademik	iii
Ucapan Terimakasih	iv
Abstrak	v
Daftar Isi	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Permasalahan	1
1. 2. Rumusan Permasalahan	6
1. 3. Batasan Permasalahan	7
1. 4. Alasan Pemilihan Judul	8
1. 5. Tujuan Penulisan	9
1. 6. Manfaat Penulisan	9
1. 7. Landasan Teori	9
1. 8. Metode Pegumpulan Data dan Penulisan	13
1. 8. 1. Wawancara	13
1. 8. 2. Studi Pustaka	13
1. 9. Sistematika Penulisan	13
BAB II. KAJIAN ADAT ISTIADAT BATAK SIMALUNGUN MENGENAI RITUAL KEMATIAN	15
2. 1. Pendahuluan	15
2. 2. Adat Istiadat Batak Simalungun	16
2. 2. 1. Makna Adat Istiadat Bagi Masyarakat Batak Simalungun	17
2. 2. 2. Jalinan Kekerabatan Adat Istiadat Batak Simalungun	19
2. 3. Injil Dan Adat Batak Simalungun Mengenai Ritual Kematian	22
2. 3. 1. Adat Istiadat Batak Simalungun mengenai Ritual Kematian	22
2. 3. 2. Injil dalam Adat Istiadat Kematian Batak Simalungun	29
2. 4. Praktik Kremasi sebagai Alternatif terhadap Ritual Kematian	32
2. 4. 1. Sejarah Singkat Praktik Kremasi	34
2. 4. 2. Praktik Kremasi di GKPS Denpasar-Bali	36
2. 4. 3. Dampak Praktik Kremasi terhadap Pemahaman Adat istiadat Batak Simalungun	40
2. 5. Kesimpulan	41

BAB III. HASIL PENELITIAN di GKPS DENPASAR BALI	43
3. 1. Pendahuluan	43
3. 2. Profil Gereja Kristen Protestan Simalungun Denpasar-Bali	43
3. 2. 1. Sejarah Berdirinya Gereja Kristen Protestan Simalungun Denpasar – Bali	44
3. 2. 2. Hasil Penelitian	47
3. 3. Pemahaman Jemaat terhadap Wacana Praktik Kremasi	49
3. 4. Analisa Pemahaman Jemaat GKPS Denpasar-Bali terhadap Wacana Praktik Kremasi	51
3. 4. 1. Pihak yang Setuju dengan Praktik Kremasi	51
3. 4. 2. Pihak yang Tidak Setuju dengan Praktik Kremasi	55
3. 5. Kesimpulan	65
BAB IV. KREMASI: DARI TEOLOGI TUBUH KEPADA LITURGI	67
4.1. Dualisme Diri-Tubuh dalam Kekristenan	68
4.2. Tubuh sebagai Mahakarya Allah	70
4.3. Kremasi bagi Mahakarya Allah: Patutkah?	77
4. 4. Sebuah Catatan bagi Liturgi Kremasi GKPS	82
4.5. Kesimpulan	87
BAB V. Kesimpulan dan Saran	88
5. 1. Kesimpulan	88
5. 2. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	95

ABSTRAK

Dilema Kremasi: Mengkaji Kegelisahan Gereja Kristen Protestan Simalungun Denpasar - Bali Mengenai Praktik Kremasi

Oleh: Andi Yolanda Sinaga (01072142)

Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Denpasar – Bali sedang berjuang untuk mendapat dukungan - secara moral, institusi, dan pemahaman teologis – dari sinode dan gereja-gereja GKPS lainnya terkait praktik kremasi. Sedangkan dalam tradisi Batak dan Kekristenan, kremasi bukanlah sesuatu yang umum terjadi. *Kremasi* adalah proses pembakaran yang dilakukan kepada tubuh manusia yang telah meninggal. Munculnya keinginan dan atau kebutuhan kremasi di GKPS Denpasar sebagai dampak dari Peraturan Pemerintah Bali yang membatasi lahan pekuburan. Ada pun lahan pekuburan yang tersedia memiliki harga sewa yang tinggi dan diberi batas waktu tertentu untuk pemakaiannya. Dengan demikian, mau tidak mau, kremasi dianggap sebagai langkah yang praktis dan ekonomis bagi para perantau yang ada di Bali. Bagi beberapa pihak, tradisi lain, hal tersebut mungkin tidak menjadi masalah yang besar. Namun, bagi jemaat GKPS Denpasar, dengan latarbelakang tradisi Batak, hal ini menjadi polemik karena dianggap tidak sesuai dengan adat istiadat dan Firman Tuhan. Untuk itu, menarik untuk kita cermati bagaimana sikap gereja dan sinode GKPS menanggapi dan membantu jemaat GKPS Denpasar dalam menghadapi polemik tentang praktik kremasi, khususnya liturgi yang dibutuhkan.

Kata Kunci : Kematian, Praktik Kremasi, Budaya Bali, Adat istiadat Batak, Simalungun, GKPS, Kekristenan, Teologi, Alkitab, Liturgi, Tata Ibadah, Jenazah, Tubuh, Peraturan Pemerintah Bali, Pemakaman, Lahan Pekuburan, Krematorium.

Lain-lain:

ix + 91 hal; 2015

40 (1949-2014)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Permasalahan

Perubahan memang merupakan satu hal yang wajar bagi setiap insan manusia untuk menjalani proses pendewasaan diri dan membentuk pola pikir dalam memaknai kehidupan ini. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan adalah sesuatu yang tidak bisa ditolak, tetapi perubahan itu juga tidak bisa diterima begitu saja tanpa harus dicermati dan dipahami secara mendalam. Perubahan yang kita alami dalam menjalani kehidupan ini bisa saja berasal dari keluarga kita, lingkungan tempat kita berada, dari adat istiadat budaya daerah kita, agama, maupun pengaruh pergaulan dengan orang lain yang memiliki adat istiadat budaya dan agama yang berbeda dengan kita. Perubahan pastinya mengandung resiko dalam kehidupan yang kita jalani, dan resiko tersebut harus diantisipasi, tetapi orang beriman bisa hidup dalam suasana perubahan dan bisa menghayati imannya sesuai dengan konteks yang ada.¹

Batak Simalungun, satu dari sekian banyak adat suku budaya yang ada di negara Indonesia, merupakan suku yang ingin bergaul, berkomunikasi dan bersosialisasi hidup berdampingan terhadap lingkungan dengan adat budaya serta agama yang berbeda. Keinginan dan harapan untuk menjalin keharmonisan dengan etnis budaya lain, pastinya menjadi dambaan yang ingin dicapai oleh masyarakat Batak Simalungun. Indonesia, sebagai bangsa yang besar dengan keberanekaragaman adat istiadat, budaya dan agama, memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk menjaga kedaulatan bangsa dan mempertahankan persatuan dengan segala perbedaan yang ada. Setiap rintangan dan tantangan yang ada pastinya merupakan sebuah batu loncatan untuk menggapai tujuan yang hendak diraih oleh masyarakat saat ini.

Kini, masyarakat Batak Simalungun cukup dikenal, diterima dan bisa bersanding hidup dalam pergaulan dengan adat budaya lainnya. Namun, hal tersebut tidak lantas membuat masyarakat Batak Simalungun melupakan dan meninggalkan adat istiadat serta tradisi kebudayaan leluhur walaupun berada di kampung halaman orang lain (perantauan).

¹ E. Gerrit Singgih, *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997), hlm. 173.

Kekerabatan dan persaudaraan masyarakat Batak di mana pun berada, selalu dipersatukan lewat ikatan “*marga*”² dan pertalian darah yang menjunjung tinggi prinsip “*Dalihan na tolu*”³ (Simalungun = *Tolu Sahundulan*, Bhs. Indonesia = Tungku Berkaki Tiga). Penulis merasakan, bahwa hingga saat ini proses komunikasi dengan sesama orang Batak yang ada di tanah asal, di perantauan dan tempat penulis saat ini berada (Yogyakarta), silsilah *marga* dan pemaknaan *Dalihan Na Tolu* (Bhs. Simalungun: *Tolu Sahundulan*) tersebut tetap menjadi identitas dan tata krama dalam penyapaan sesama orang Batak tanpa mengenal usia.

Seperti yang telah kita ketahui, adat Batak dikenal sebagai salah satu suku yang memiliki banyak ritual dalam tradisi kebudayaannya. Berbicara mengenai ritual, dalam adat istiadat budaya Batak Simalungun, ritual kematian merupakan satu ritual yang dianggap penting. Untuk itu, sebelum menjalankan ritual adat yang akan dilaksanakan, *Tolu Sahundulan* menjadi landasan yang harus diperhatikan, baik bagi mereka yang berada di daerah asal maupun yang berada di perantauan. Pertalian kekerabatan dan filosofi *Tolu Sahundulan* ini tetap menjadi unsur penting yang harus dilakukan oleh adat istiadat budaya Batak Simalungun, agar keberlangsungan acara adat bisa berlanjut. *Tolu sahundulan* ini mencakup pihak-pihak *marga* yang akan menentukan dan mengambil posisi dalam pelaksanaan adat yang hendak dilakukan.

Kematian adalah satu peristiwa yang hingga saat ini masih dipandang sakral. Untuk itu, pelaksanaan ritual kematian dalam adat istiadat budaya Batak Simalungun menjadi sangat penting. Secara umum, masyarakat Batak hingga saat ini masih mempercayai bahwa *tondi* (roh) ada dalam diri seseorang sejak ia berada dalam rahim ibunya. Ketika seseorang yang kita cintai meninggal, maka *tondi*-nya meninggalkan raganya, tetapi *tondi*-nya dipercayai sedang mengalami masa transisi. *Tondi* seseorang yang meninggal tersebut akan berubah menjadi *begu* (hantu). Jadi, agar *begu* seseorang tidak mengganggu kesejahteraan manusia yang masih hidup, maka *tondi-tondi* tersebut perlu diberikan persembahan-persembahan dari keluarga yang masih hidup. Ritual penyembahan-penyembahan ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan status roh seseorang yang sudah meninggal dari *begu* menjadi *si Sombaon* (seseorang yang dihormati/disembah).⁴

² Saut HM Silitonga, *Manusia Batak Toba: Analisis Filosofis tentang Esensi dan Aktualisasi Dirinya*, (Yogyakarta: Media Grafika Utama, 2010), hlm. 92-100.

³ Silitonga, *Manusia Batak Toba*, hlm. 101-111.

⁴ Silitonga, *Manusia Batak Toba*, hlm. 69-82.

Secara umum, pelaksanaan ritual kematian di semua adat Batak hampir serupa. Hanya bahasa dan istilahnya saja yang berbeda. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dipahami oleh pihak-pihak yang mengalami kedukaan ketika hendak melakukan acara ritual kematian. Tingkat usia dari orang yang meninggal menjadi hal yang utama dalam acara tersebut. Dari yang terendah: [1], *Mate Tarposo* yaitu mati dalam kandungan atau saat masih bayi, [2] *Mate Poso* yaitu mati kanak-kanak dan sebelum kawin, [3] *Mate Pupur* yaitu mati tua tanpa pernah menikah, [4] *Mate Punu* yaitu mati sesudah menikah dan tidak punya anak, [5] *Mate Mangkar* yaitu mati setelah ada anak yang menikah, tetapi belum punya cucu. [6] *Mate Sarimatua* yaitu mati sudah punya cucu, tetapi masih ada anaknya yang belum menikah. [7] *Mate Saurmatua* yaitu mati setelah semua anak menikah dan mempunyai cucu, dan [8] *Mate Mauli Bulung* yaitu mati setelah cucunya sudah punya anak lagi (cicit) dan status sosialnya baik serta tak ada seorang pun dari keturunannya meninggal mendahuluinya. *Mate Poso* hingga *Mate Punu* tidak dilakukan acara adat istiadat yang khusus, karena kehidupan seseorang yang meninggal tersebut dianggap belum lengkap. Anggota kerabat yang meninggal, sangat dihormati setelah berada pada posisi *Sarimatua*, *Saurmatua* dan *Mauli Bulung*. Ketika seseorang telah berada dalam tahap-tahap ini, ritual pelepasan jenazah dilakukan dengan pesta besar, berhari-hari, lantunan musik dan lagu-lagu gembira akan dilaksanakan, karena hidupnya telah dianggap sempurna.

Bagi masyarakat Batak, khususnya Batak Simalungun, salah satu ritual yang paling terhormat untuk orang yang sudah meninggal adalah *Manuan Ompu-ompu* (acara penguburan) di pemakaman, yang memiliki makna almarhum sudah memiliki cucu sewaktu meninggal. Setelah beberapa tahun, dilakukan satu upacara yang disebut dengan *Mangongkal Holi* (penggalian tulang-belulang)⁵ dan sisa dari tulang-tulang tersebut dipindahkan ke tempat yang lebih terhormat yang disebut dengan *Tugu*.⁶

Perkembangan zaman, dengan adanya peralatan yang semakin canggih serta modern digunakan untuk mencapai segala sesuatu agar menjadi lebih praktis dan instan. Hal ini pada akhirnya berdampak terhadap kebudayaan dan adat istiadat yang telah diwariskan oleh leluhur kepada

⁵ Kolportase GKPS, *Tata Gereja dan Peraturan-peraturan GKPS*, (Pematangsiantar: Sinarta Medan, 2013), hlm. 71.

⁶ *Tugu*, pada saat ini secara umum dapat diartikan sebagai monumen yang dibangun untuk mengumpulkan tulang-tulang dari keluarga yang telah meninggal. Menurut Lothar Schreiner, *tugu-tugu* ini dibangun dengan latarbelakang hubungan-hubungan yang penuh variasi antara bagian-bagian suatu kelompok se-*ompu* yang tinggal di desa dan bagian-bagian yang merantau. Dengan pembangunan *tugu* ini, kelompok se-*ompu* ini mencoba untuk melawan berseraknya dan runtuhnya persekutuan di antara mereka. (Lothar Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), hlm. 185-186.

kita. Akibatnya, tradisi budaya dan adat istiadat daerah asal semakin tersisih, dan upaya untuk menjaga serta mempertahankannya pun akan terasa sulit.

Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu contoh yang menjadi perbincangan menarik saat ini mengenai praktik kremasi untuk acara pemakaman jenazah orang yang telah meninggal. Kremasi adalah suatu praktik atau proses pembakaran yang dilakukan kepada tubuh orang yang sudah meninggal, jenazah. Belakangan ini, praktik kremasi menjadi pilihan dan “*trend*” di kalangan orang Kristen. Pro-kontra menghadirkan dampak yang cukup terasa dalam menyikapi praktik tersebut. Seperti yang telah kita ketahui, saat ini sudah banyak gereja yang melakukan praktik kremasi karena dianggap sebagai tindakan praktis-higienis dalam pemakaman. Selain itu, praktik ini juga dianggap lebih ekonomis sehingga keluarga tidak terlalu terbebani dengan biaya besar ketika melangsungkan sebuah acara pemakaman anggota keluarga yang meninggal.

GKPS, gereja etnis yang sangat kental dan menjunjung tinggi tradisi adat istiadat daerahnya, kini diperhadapkan dengan tradisi yang sama sekali belum pernah dilakukan—praktik kremasi. Dalam perkembangan pelayanan belakangan ini, terdengar informasi yang menyebutkan bahwa GKPS Denpasar – Bali menginginkan adanya konsep liturgi/tata ibadah untuk praktik kremasi terhadap kematian. Keinginan yang merupakan pergumulan jemaat tersebut, kemudian dibicarakan pada Rapat Pengurus Harian Majelis Jemaat GKPS Denpasar – Bali dan pada rapat Majelis Jemaat Resort Surabaya (Surabaya – Bandung – Denpasar) di Bandung.⁷

Mengingat bahwa praktik kremasi sangat dibutuhkan oleh jemaat GKPS Denpasar - Bali, maka pembahasan tentang pergumulan tersebut kemudian dibawa dalam rapat gereja GKPS se-Indonesia yang diadakan di Sinode Pusat GKPS di Pematangsiantar. Hal ini dilakukan dengan harapan agar melalui rapat tersebut, warga jemaat GKPS Denpasar – Bali mendapatkan solusi yang terbaik terkait masalah yang sedang mereka hadapi. Kebutuhan akan praktik kremasi bagi jemaat GKPS Denpasar dikarenakan adanya peraturan Pemerintah Bali tentang pembatasan perluasan areal pekuburan. Hal ini menjadi masalah ketika ada anggota jemaat GKPS Denpasar yang ingin menguburkan anggota keluarganya yang meninggal di Bali, mereka harus diperhadapkan dengan masalah lahan pekuburan yang terbatas dan harga dari tanah pekuburan yang ada tersebut terbilang cukup mahal.

⁷ Lihat lampiran 3. 1, Surat Permohonan Majelis Jemaat GKPS Denpasar – Bali

Adapun penyampaian pergumulan yang dihadapi oleh jemaat GKPS Denpasar – Bali, yang mengusung wacana mengenai praktik kremasi terhadap tubuh, menghadirkan perdebatan dan permasalahan di Sinode Pusat GKPS dan gereja GKPS di daerah-daerah lainnya. Penerimaan dan penolakan jemaat terhadap praktik kremasi menjadi permasalahan yang dialami oleh gereja.

Majelis Jemaat dan jemaat GKPS Denpasar - Bali tidak hanya menghadapi permasalahan terkait terbatasnya lahan dan harga tanah pekuburan. Akan tetapi, mereka juga harus diperhadapkan dengan peraturan Pemerintah Daerah Bali yang menyatakan, jenazah ditempatkan lebih dari satu orang dalam satu liang kubur dan penggunaan makam tersebut diberi waktu hanya 5 – 10 tahun saja. Setelah masa penggunaan berakhir, kuburan harus dibongkar dan sisa-sisa dari jenazah tersebut akan dikembalikan kepada pihak keluarga (dibawa ke tanah asal ataupun dikremasi).

Perda Bali tentang mekanisme penguburan, bukanlah hal yang lazim bagi jemaat dan masyarakat Batak Simalungun. Hal-hal lain yang patut dipahami adalah mengenai biaya yang cukup besar yang harus dikeluarkan ketika praktik kremasi dilarang dan tubuh harus dibawa kembali ke tanah asal. Gereja dan Adat Batak Simalungun harus peka dan peduli terhadap kondisi ekonomi dan keadaan jemaat. Tidak semua jemaat mampu dan memiliki materi lebih untuk melaksanakan peraturan yang ditetapkan oleh gereja maupun adat istiadat budaya daerah. Kondisi inilah yang seharusnya menjadi pertimbangan gereja dan adat budaya Batak dalam menyikapi dan memutuskan keinginan kepada jemaat dan masyarakatnya.

Pemikiran dari beberapa orang Batak Simalungun mengatakan bahwa, kemampuan keluarga untuk mengadakan perayaan adat istiadat yang besar dan megah bagi pemakaman tubuh anggota keluarga yang meninggal adalah suatu kebanggaan dan kehormatan. Namun, sungguh disayangkan, pemaknaan dan penghayatan terhadap acara tersebut justru bukanlah menjadi yang utama. Sungguh ironis jika hal ini dibandingkan dengan keluarga yang memiliki ekonomi menengah ke bawah dan jemaat yang diperhadapkan dengan keterbatasan lahan kuburan. Persoalan inilah yang dihadapi oleh jemaat GKPS Denpasar – Bali saat ini mengenai lahan pekuburan yang terbatas.

Usulan tentang praktik kremasi merupakan sebuah alternatif yang dipandang cukup baik bagi jemaat yang terkendala oleh materi dan juga terbatasnya lahan pekuburan tersebut. Pergumulan ini melahirkan harapan dan keinginan jemaat di GKPS Denpasar dengan mengajukan beberapa langkah dalam mengatasi permasalahan tersebut, yaitu:

Pertama, Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) diharapkan dapat menyusun konsep Liturgi/Tata ibadah praktik kremasi dengan landasan teologis yang dapat diterima dan dimaknai oleh jemaat GKPS Denpasar – Bali. *Kedua*, Adat istiadat Batak Simalungun juga memahami polemik yang terjadi dengan turut serta mengatur proses ritual dengan praktik kremasi. *Ketiga*, apabila jemaat tidak diperbolehkan melakukan praktik kremasi, maka gereja dan adat istiadat Batak Simalungun sekiranya bersedia untuk membantu dan memfasilitasi segala keperluan ketika ada anggota jemaat yang meninggal dan hendak dibawa ke tanah asal.

Bagi jemaat GKPS Denpasar - Bali, kematian bukan sekadar proses akhir jasad manusia (dikubur atau dikremasi) itu dilaksanakan, tetapi berfokus dan menekankan kepada sikap dan perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang yang meninggal tersebut sebagai orang Kristen semasa hidupnya, apakah dia bertanggungjawab menjalani hidupnya sesuai kehendak Tuhan dan senantiasa memiliki pengharapan kepada Tuhan Yesus Kristus (Yohanes 5:25; 11:25). Sikap dan penyampaian inilah yang pada akhirnya memunculkan keinginan dan harapan agar jemaat GKPS Denpasar – Bali diberikan solusi penyelesaian dan diperbolehkan untuk memilih cara atau ritual dalam memperlakukan tubuh anggota keluarga yang meninggal, apakah dikremasi atau dikuburkan. Pergumulan tersebut yang pada akhirnya melatarbelakangi munculnya wacana mengenai kebutuhan praktik kremasi di jemaat GKPS Denpasar – Bali.

1. 2. Rumusan Permasalahan

“Hidup adalah Kristus dan Mati adalah keuntungan” (Filipi 1:21).

Kutipan teks firman ini sudah sangat sering kita dengar. Teks Firman ini bila dipahami dan direnungkan, maka memiliki begitu banyak makna dan arti bagi setiap pribadi yang membacanya. Tuhan Allah yang menciptakan dan menghembuskan nafas kehidupan kepada kita, dan Dia jugalah yang nantinya akan mengambil kehidupan itu dari kita. Kita tidak akan pernah tahu kapan dan seperti apa bentuk kematian itu akan menghampiri kita. Begitu juga ketika anggota keluarga atau kita meninggal dunia, kadang kita tidak bisa memilih metode yang akan kita lakukan untuk memperlakukan tubuh dari jenazah apabila diperhadapkan dengan kondisi keterbatasan dan ketidakmampuan materi ataupun hal-hal lainnya.

Banyak faktor atau alasan yang perlu kita pertimbangkan ketika ingin memberikan penghargaan terbaik kepada orang-orang yang kita sayangi yang telah meninggal. Lokasi pemakaman, ritual atau acara kematian, parameter hukum mengenai acara yang kita lakukan. Segala persiapan-

persiapan dan biaya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan acara pemakaman tersebut harus diperhitungkan. Bagi pihak keluarga yang hendak melakukan acara harus benar-benar mempertimbangkan dan memikirkan secara matang hal-hal yang perlu dilakukan dalam menangani tubuh anggota keluarga yang meninggal dunia. Semua proses yang dilakukan, membutuhkan perhatian dan pemikiran yang serius. Proses ritual ataupun acara pada jenazah tidak hanya sekadar bagaimana cara memperlakukan jenazah dan tidak semata-mata mengingat tentang memberangkatkan atau mengekspresikan kesedihan saja. Sebagai orang percaya, pemakaman seharusnya acara yang berpusat pada Kristus atas iman yang kita miliki, bersaksi untuk pesan dan harapan dari Injil.

Berdasarkan pemaparan penulis sebelumnya, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan sebelum kita melakukan ritual kematian, seperti, dasar Alkitabiah dan makna teologis, pemahaman budaya dan adat istiadat, serta diskusi moral dalam lingkungan tradisi. Dari pertimbangan yang kita lakukan, pada akhirnya ritual tersebut dapat dilihat sebagai masalah yang telah dipetakan secara jelas dan seksama. Untuk mengetahui serta menemukan penjelasan yang lebih luas dan terperinci mengenai hal di atas, maka ada beberapa hal yang akan diteliti.

Agar lebih jelas, maka penulis merumuskan dalam bentuk pertanyaan di bawah ini.

1. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi bahan pertimbangan jemaat GKPS Denpasar – Bali untuk menerima maupun menolak praktik kremasi?
2. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, bagaimanakah sebaiknya GKPS Denpasar – Bali melakukan kontekstualisasi teologis terkait dengan praktik kremasi?

1. 3. Batasan Permasalahan

Untuk menghindari ruang lingkup permasalahan yang terlalu luas dalam penulisan, penulis akan memberikan batasan permasalahan hanya pada pemahaman jemaat GKPS Denpasar – Bali mengenai pemaknaan mengenai ritual adat acara kematian dan wacana praktik kremasi. Untuk menemukan pemaknaan jemaat dan masyarakat Batak Simalungun mengenai ritual kematian, maka penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan mengedepankan enam faktor yang dipaparkan oleh Bevans dalam menyikapi kontekstualisasi teologi pada saat ini. Dan, konsentrasi arah pertanyaan ditujukan kepada mereka yang mengetahui dan merasakan pergumulan terhadap wacana praktik kremasi di jemaat GKPS Denpasar – Bali.

1. 4. Alasan Pemilihan Judul

Berangkat dari adanya wacana mengenai konsep tata ibadah/liturgi praktik kremasi yang telah disampaikan oleh GKPS Denpasar – Bali, pada akhirnya menjadi sebuah pembahasan dan perbincangan yang sangat *getol* yang terjadi saat ini dikalangan Sinode GKPS. Dampak dari permasalahan tersebut melahirkan pemahaman yang beraneka ragam dan pada akhirnya menimbulkan pro-kontra di jemaat GKPS Denpasar – Bali dan juga masyarakat Batak Simalungun yang ada di Bali. Mereka yang setuju beranggapan bahwa dengan diperbolehkannya praktik kremasi dan disusunnya liturgi praktik kremasi tersebut dapat membantu mereka secara ekonomi, menghindari pengeluaran biaya yang terlalu besar dan mematuhi peraturan daerah (Perda Bali) mengenai lahan pekuburan yang sangat terbatas.⁸ Dengan praktik kremasi, mereka merasakan bahwa akan lebih praktis ketika akan melakukan prosesi kematian terhadap keluarga mereka yang telah meninggal. Selain itu, ada beberapa jemaat lainnya yang berpendapat, bahwa praktik kremasi sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya Bali, daerah yang menjadi tempat tinggal mereka.

Di sisi lain, pihak yang tidak menerima praktik kremasi, muncul anggapan bahwa ketika praktik kremasi diizinkan untuk dilakukan, maka secara perlahan mereka tidak lagi memahami, memaknai dan menghargai adat istiadat budaya asal (Batak Simalungun) yang telah diwariskan oleh leluhur nenek moyang yang selama ini melekat dalam diri mereka. Munculnya wacana mengenai praktik kremasi ini menjadi topik diskusi baru yang menghadirkan polemik dan dampak yang cukup serius dari sisi adat istiadat budaya Batak Simalungun maupun dalam pelayanan di jemaat GKPS.

Sebagai insan yang lahir dan dibesarkan dilingkungan adat istiadat budaya Batak Simalungun, dan menjadi warga jemaat GKPS, menjadi satu kewajiban dan tanggung jawab untuk mencari tahu, mempelajari, serta mengajak semua kalangan untuk bergandengan tangan menemukan solusi terhadap kegelisahan yang dialami oleh jemaat di GKPS Denpasar – Bali. Setelah melihat latar belakang permasalahan dan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis memberi judul:

⁸ *Kertas Posisi Forum Peduli Gumi Bali; Pandangan Dan Sikap Atas Konflik Pemberlakuan Perda No.16/2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali tahun 2009-2029*, diakses pada 18 Desember 2014, <http://gendovara.com/tata-ruang-bukan-tata-uang>, paragraf 1.

***“Dilema Kremasi: Mengkaji Kegelisahan Gereja Kristen Protestan Simalungun Denpasar –
Bali mengenai Praktik kremasi”***

1. 5. Tujuan Penulisan

Selain menjadi prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana, tujuan dari penulisan ini adalah mengetahui secara lebih jauh mengenai pergumulan dan kegelisahan yang dialami oleh jemaat GKPS yang berada di Denpasar – Bali.

Adapun tujuan lainnya dalam penulisan dan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1). Mencari informasi dan mencari tahu faktor-faktor yang menjadi pertimbangan bagi jemaat GKPS Denpasar – Bali tentang sikap mereka menolak ataupun menerima praktik kremasi.
- 2). Memberikan kontribusi positif kepada jemaat dan masyarakat Batak Simalungun berupa masukan-masukan dengan mengusulkan sebuah upaya kontekstualisasi teologi terkait pergumulan yang dihadapi jemaat mengenai praktik kremasi.

1. 6. Manfaat Penulisan

Harapan dan keinginan dari penulis, kiranya tulisan ini memberikan manfaat dan dampak yang cukup berarti bagi jemaat dan juga masyarakat Batak Simalungun mengenai pemahaman dan pemaknaan dalam menyikapi praktik kremasi yang terjadi di jemaat GKPS Denpasar - Bali. Kiranya menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi Sinode GKPS serta seluruh kalangan yang terkait, agar kiranya bisa duduk bersama dalam membicarakan pergumulan yang dialami oleh jemaat GKPS Denpasar – Bali dan mungkin saja bisa terjadi di GKPS yang ada di daerah-daerah perantauan lainnya.

1. 7. Landasan Teori

Stephen B. Bevans dalam bukunya, *Model-model Teologi Kontekstual*, berbicara mengenai kontekstualisasi sebagai “alat heuristik”, yang memaparkan bagaimana kita memahami teologi sebagai sesuatu yang kontekstual berarti sebagai sesuatu yang baru dan sekaligus tradisional.⁹

⁹ Stephen. B Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, (New York: Orbis Books, 2002), hlm. 2-13. *Teologi Kontekstual sebagai Imperatif Teologis*, ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari tulisan Bevans “Living between Gospel and Context: Models for a Missional Church in North America,” dalam Craig van Gelder, ed.,

Bevans memperkenalkan kepada kita gagasan baru mengenai model-model teologi yang sepertinya bisa kita gunakan untuk perkembangan zaman saat ini. Lebih lanjut, Bevans memberikan pemaparan pemahamannya kepada kita tentang bagaimana kita harus berteologi dengan sudut pandang baru terhadap konteks yang ada. Menurutnya, berteologi dari konteks bukanlah merupakan hal yang mustahil dan mengada-ada. Hal ini tampak ketika kontekstualisasi sangat penting dan dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan zaman. Ketika upaya untuk memahami iman Kristen terhadap setiap sudut pandang kehidupan kita berjalan terus, maka kontekstualisasi pada perkembangan teologi dewasa ini merupakan kebutuhan yang hakiki terhadap teologi.

Dalam berteologi pastinya kita memiliki sudut pandang teologi dan pemahaman tersendiri terhadap konteks di mana kita berada. Ketika kita bergaul dan bersosialisasi, kebudayaan dan agama tradisional yang kita miliki mau tidak mau akan diperhadapkan dengan kebudayaan dan agama tradisional lainnya. Hal tersebut tentu akan menimbulkan suatu pergeseran makna dan nilai yang kita pahami selama ini, untuk itu diperlukan adanya sebuah upaya kontekstualisasi. Konteks modernisasi pastinya akan menghadirkan perubahan-perubahan dan juga problematika baru sehingga teologi kontekstual bukan lagi pilihan yang bersifat fakultatif, melainkan merupakan sebuah imperatif teologis.

Dari berbagai sudut pandang pemahaman, Bevans juga menunjukkan ketidaksinambungan dan kesinambungan dari pendekatan kontekstual terhadap teologi tradisional ataupun teologi klasik. Dari sudut pandang Teologi Klasik, teologi dimengerti sebagai suatu refleksi dalam iman yang menyangkut dua *loci theologici* (sumber berteologi), yakni Kitab Suci dan tradisi, yang isinya tidak bisa dan tidak berubah, dan berada di atas kebudayaan serta ungkapan yang dikondisikan secara historis. Sedangkan dari sudut pandang Teologi Kontekstual, selain memakai dua sumber teologi seperti Teologi Klasik, maka kita juga perlu mengakui keabsahan *locus theologicus* yang lain, yaitu, pengalaman manusia saat ini. Maksudnya adalah bahwa Teologi Kontekstual memakai tiga sumber berteologi atau *loci theologici*¹⁰ untuk berteologi, yakni Kitab Suci, tradisi dan konteks pengalaman manusia pada masa sekarang ini. Jadi, Teologi Kontekstual menambahkan konteks pengalaman pada sumber berteologi tradisional untuk memahami teologi

Confident Witness – Changing World: Rediscovering the Gospel in North America, (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999), hlm. 141-154.

¹⁰ Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, hlm. 2.

sebagai sesuatu yang subjektif, sedangkan Teologi Klasik lebih memahami teologi sebagai sesuatu yang bersifat objektif.

Pada zaman sekarang ini, Bevans menegaskan bahwa manusia harus menjadi subjek berteologi sesuai dengan pengalaman dalam hidupnya. Pengalaman hidup yang dimaksud di sini adalah kenyataan bahwa pribadi manusia dan masyarakat manusia, betapa pun terikat oleh kultural dan historis, merupakan sumber kenyataan, dan bukan merupakan objektivitas yang disangka bebas-nilai dan bebas-budaya “yang sudah ada di luar sana dan kini menyata”. Bevans sependapat dengan pernyataan Charles Kraft. ketika melihat kepribadian manusia dan masyarakat manusia yang selalu terikat oleh kondisi kultural, subkultural serta kondisi psikologisnya untuk menginderai dan menafsirkan apa yang mereka lihat tentang realitas yang secara mutlak tidak bisa dipahami manusia yang terikat secara kultural.

Sebagaimana yang dipaparkan dari teologi Bevans, berteologi kontekstual perlu menampilkan pemahaman mengenai iman secara baru, tetapi di sisi lain kita juga tidak boleh melupakan dan meninggalkan nilai tradisional yang sudah mengakar.¹¹ Memahami teologi sebagai sesuatu yang kontekstual berarti menegaskan sesuatu sebagai yang baru dan sekaligus tradisional. Bevans juga mengingatkan bahwa kadang teologi kontekstual tidak selalu mencapai sasaran: *Pertama*, adanya pengalaman kehidupan pribadi seseorang atau kelompok tertentu yang sulit mengalami Allah yang penuh kasih di dalam kehidupan mereka. *Kedua*, adanya pengalaman personal atau komunal dalam budaya tertentu yang merasa adat istiadat, simbol dan mitos dari sistem religius mereka yang tidak dihargai oleh kedatangan kebudayaan baru yang berciri “sekular” atau “religius”. *Ketiga*, munculnya tuntutan adanya pengakuan dalam konteks “lokasi sosial” seseorang atau satu komunitas. Dan pada akhirnya, keberadaan kita dan gagasan tentang pengalaman masa kini, yaitu konteks kita, mencakup juga realitas perubahan sosial. Tidak satu konteks pun yang bersifat statis, dan bahkan kebudayaan yang paling tradisional pun adalah sesuatu yang senantiasa berkembang, baik menghasilkan kemajuan ataupun kemerosotan.

Jika kita berbicara mengenai kontekstualisasi, secara tidak sengaja kita menemukan sesuatu hal baru, yang apapun alasannya, mencoba masuk ke ranah kehidupan kita secara perlahan dan akan menyesuaikan terhadap kondisi yang kita harapkan. Bagaimana pun alasan dan sikap kita terhadap konteks yang baru tersebut, baik mengenai kremasi atau apapun cara teknis lainnya, merupakan sesuatu yang harus kita kaji lebih dalam dan dipahami sebagai bentuk kehadiran yang

¹¹ Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, hlm. 2.

berguna dan tidak mematikan budaya lama. E. G. Singgih menekankan bahwa kontekstualisasi merupakan usaha menemukan harga diri sebagai orang Kristen di dalam konteks tertentu.¹² Akhirnya, kontekstualisasi yang terjadi pada saat ini, ingin menekankan kepada kita semua, agar sekiranya kita harus tetap berusaha untuk tetap menjaga, melestarikan dan juga mempertahankan kekayaan adat budaya di negara kita agar tidak terhimpit, layu dan yang pada akhirnya mati. Faktor inilah yang kini menjadi tuntutan dan harus dimengerti dalam penerimaan kontekstualisasi yang ada pada saat ini.

Salah satu contoh permasalahan yang dibahas penulisan mengenai praktik kremasi, merupakan pergeseran nilai dan pemaknaan oleh jemaat GKPS dan orang Batak pada masa kini dalam menghormati dan memperlakukan jenazah orang yang telah meninggal. Hal ini pada akhirnya menimbulkan kurangnya rasa penghargaan dan penghormatan serta usaha untuk mempertahankan tradisi adat istiadat yang sudah ada sejak dulu. Cerminan ini menunjukkan kurangnya kepekaan dan kepedulian kita sebagai generasi muda saat ini dalam menghadapi perkembangan zaman.

Adanya keinginan untuk diberikan kebebasan dan perizinan kepada jemaat yang berada di perantauan (GKPS Denpasar – Bali) untuk memilih metode–praktik kremasi, berdampak pada sikap pro maupun kontra serta perdebatan di kalangan jemaat dan masyarakat Batak Simalungun itu sendiri.

GKPS Denpasar – Bali, satu-satunya GKPS yang telah mewacanakan keinginan agar praktik kremasi tersebut bisa dilakukan kepada jemaatnya yang meninggal dunia. Ketika wacana ini terdengar dan diketahui oleh GKPS yang ada di daerah asal maupun yang berada di daerah lainnya, memicu polemik di kalangan jemaat GKPS. Tanah wakaf/lahan pekuburan yang begitu terbatas dan masalah ekonomi yang dialami oleh jemaat di perantauan (Bali) menjadi faktor utama timbulnya wacana tersebut diusulkan. Sebagai masyarakat pendatang dan dengan agama serta adat istiadat yang berbeda terhadap daerah yang didatangi, pada akhirnya pasti akan menimbulkan perbedaan terhadap budaya daerah yang disinggahi.¹³ Hal inilah yang hendak diteliti dan akan dipaparkan oleh penulis secara mendalam dan lebih jelas dalam tulisan ini.

¹² Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika; Suatu Kompendium Singkat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 15-17.

¹³ Lothar Schreiner, *Adat dan Injil*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 173-175.

1. 8. Metode Pengumpulan Data dan Penulisan

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penulisan ini adalah metode deskriptif – analitis. Dari informasi dan data yang dikumpulkan, maka akan dideskripsikan dan dianalisa. Adapun tahap-tahap yang akan dilakukan dalam memperoleh informasi ataupun data yang dibutuhkan adalah melalui:

1. 8. 1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dan bertemu tatap muka dengan responden yang merupakan fokus penelitian, yaitu Jemaat GKPS Denpasar – Bali. Wawancara dengan keterlibatan langsung untuk memperoleh data ataupun informasi dari pihak-pihak yang mengetahui pengumpulan jemaat terkait wacana praktik kremasi.

1. 8. 2. Studi Pustaka

Pada metode ini, penulis juga pastinya akan menyandingkan dengan teori dan literatur-literatur yang berkaitan dan membahas mengenai praktik kremasi, pemahaman adat istiadat Batak Simalungun mengenai ritual kematian, konteks sosial budaya lokal serta pemaparan yang berkenaan dengan pokok pembahasan tentang praktik kremasi yang menunjang dalam pemenuhan penulisan skripsi ini.

1. 9. Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan skripsi:

Bab I → Pendahuluan

Bab ini berisi mengenai pemaparan secara umum mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, pemilihan judul, tujuan dan alasan penulisan, landasan teori, metode penulisan dan pengumpulan data, dan sistematika penulisan skripsi. Bagian bab ini juga akan menyajikan gambaran umum tentang isi skripsi yang akan ditulis.

Bab II → Kajian Adat Istiadat Batak Simalungun Mengenai Ritual Kematian

Pada bab ini berisi tentang Pemahaman Injil dan Adat istiadat Batak Simalungun mengenai acara ritual kematian yang lazim dilakukan. Selanjutnya, akan dibahas juga mengenai latar belakang sejarah kremasi, pergumulan dan faktor-faktor serta alasan yang mendasari adanya wacana praktik kremasi di GKPS Denpasar – Bali.

Bab III → Hasil Penelitian dan Analisis terhadap Wacana Praktik kremasi di Gereja Kristen Protestan Denpasar – Bali

Bab ini akan memaparkan sekilas mengenai profil dan latar belakang sejarah berdirinya GKPS Denpasar – Bali. Kemudian akan dipaparkan hasil penelitian berupa wawancara dengan responden dan juga temuan-temuan yang diperoleh pada saat penelitian lapangan. Kemudian, analisis awal dari penulis mengenai hasil penelitian mengenai wacana praktik kremasi.

Bab IV → Analisis dan Kesimpulan

Bab ini berisi mengenai analisis terhadap keseluruhan informasi dan hasil temuan lapangan baik secara wawancara dengan mendialogkan terhadap teori yang ada mengenai wacana praktik kremasi. Pemaparan mengenai Kremasi: dari Teologi Tubuh kepada Liturgi, Tubuh sebagai Mahakarya Allah, Kremasi bagi Mahakarya Allah: Patutkah? Catatan Kritis bagi Liturgi Kremasi GKPS juga akan menjadi pembahasan pada bab ini.

Bab V → Refleksi dan Kesimpulan

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan dari keseluruhan pemaparan skripsi dari bab I – IV. Dilanjutkan dengan saran-saran kepada Sinode GKPS dan warga masyarakat Batak Simalungun dalam menyikapi pergumulan jemaat dan juga menyikapi perkembangan zaman saat ini.

BAB V

Kesimpulan dan Saran

5. 1. Kesimpulan

Pokok bahasan dalam skripsi ini adalah permasalahan yang sedang dihadapi jemaat GKPS Denpasar mengenai wacana praktik kremasi. Wacana tersebut merupakan dampak dari adanya Peraturan Daerah Pemerintah Bali terkait peraturan pembatasan lahan pekuburan. Wacana praktik kremasi menjadi masalah ketika praktik tersebut diperhadapkan dengan adat istiadat Batak dan juga pemahaman teologis jemaat. Dengan demikian, penulis melakukan penelitian guna mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan tentang bagaimana pemahaman jemaat mengenai acara ritual kematian dan juga wacana praktik kremasi di jemaat GKPS Denpasar – Bali.

Pada bab II, penulis memaparkan tentang bagaimana pemahaman dan pemaknaan orang Batak terhadap ritual kematian. Pemahaman dan pemaknaan tersebut akan ditinjau melalui dua aspek, yaitu; perspektif adat istiadat Batak Simalungun dan perspektif teologi dalam jemaat. Dari aspek adat istiadat Batak Simalungun, sistem kekerabatan (jalinan marga) sangat dijunjung tinggi dalam setiap aspek kehidupan. Hal tersebut dapat terlihat ketika masyarakat Batak akan melakukan ritual adat, salah satunya ritual kematian. Kehadiran ketiga pihak (*Tolu Sahundulan*) merupakan hal penting. Berkat yang diberikan oleh *Tolu Sahundulan*, terutama pihak *hula-hula* menjadi sesuatu yang sangat penting bagi keluarga dan kehidupan mereka. Untuk itu, masyarakat Batak selalu mengutamakan musyawarah keluarga ketika akan melakukan segala macam acara adat. Dalam musyawarah tersebut setiap anggota keluarga dan mereka yang memiliki hubungan garis keturunan memiliki peran dan tanggungjawab masing-masing.

Masyarakat Batak memahami bahwa kebiasaan tersebut dilakukan dengan tujuan agar lebih mempersatukan mereka dan menjadi sebuah aturan yang mengikat hubungan harmonisasi kekerabatan serta kehidupan sosial di lingkungan mereka . Dengan demikian, ketika masyarakat Batak ingin melakukan acara atau ritual pengebumian, termasuk praktik kremasi, mereka harus memperhatikan berbagai macam faktor agar ritual tersebut dapat dilaksanakan dan benar-benar diterima secara adat. Ritual adat istiadat terkadang memiliki peranan yang lebih penting dari pada acara yang dilakukan oleh gereja. Ritual kematian misalnya, ketika ritual ini hendak

dilaksanakan, proses percakapan dan keberlangsungan acara lebih kepada arah ritual secara adat istiadat katimbang dari sisi gerejawi.

Sedangkan dari aspek teologi jemaat, gereja-gereja dengan latar belakang etnis Batak khususnya GKPS, terdapat beberapa pemahaman yang berkembang. Ada pihak yang menganggap ritual kematian adat Batak sebagai bentuk kekafiran karena bertentangan dengan Firman Tuhan. Kelompok yang menolak menilai bahwa ritual adat yang dilakukan telah merampas hak-hak Allah dalam memberikan berkat. Bagi mereka, hanya Firman Tuhan-lah yang dapat memberikan berkat melimpah, memberikan kesejahteraan, melindungi hidup kita, dan memberikan keturunan yang banyak bagi orang-orang yang selalu berserah dan mengandalkan-Nya.

Pada bab III, penulis telah memaparkan data dan informasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan di GKPS Denpasar – Bali mengenai pemahaman dan sikap jemaat terhadap praktik kremasi. Teori yang dipaparkan oleh Stephen B. Bevans, enam faktor untuk menelusuri teologi kontekstual sebagai imperatif teologis, penulis gunakan sebagai alat penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dalam jemaat GKPS Denpasar, terdapat dua respon yang muncul terkait wacana praktik kremasi. Ada kelompok yang mendukung praktik tersebut dan ada juga kelompok yang menolak. Masing-masing kelompok memiliki alasan dan pertimbangannya tersendiri. Namun dibalik perbedaan pendapat tersebut, mereka sepakat bahwa masalah ekonomi dan liturgi gereja merupakan hal yang perlu diperhatikan ketika ingin melakukan pengebumian terhadap jenazah.

Bab IV, merupakan pembahasan dari pemaparan pada bab III, di mana masing-masing pihak yang berbeda sikap dan penerimaan dalam menyikapi praktik kremasi mempertimbangkan dan menekankan faktor-faktor yang berbeda dari keenam faktor kontekstualisasi teologi yang diusulkan Bevans. Namun, faktor yang sangat menentukan perbedaan sikap terhadap praktik kremasi tersebut adalah faktor posisi sosial. Meski sikap tersebut tidak selalu muncul dalam wawancara dengan penulis dalam menyikapi praktik kremasi. Kegelisahan terhadap praktik kremasi dapat dipandang sebagai praktik yang memberikan penghormatan yang layak bagi jenazah orang-orang yang mereka cintai. Sikap jemaat yang meyakini bahwa Allah memiliki kuasa untuk membangkitkan manusia bahkan dari jasad yang hancur sekalipun, tak dapat menyembunyikan ketidak-relaan mereka jika orang-orang yang mereka kasihi kelak harus dikremasi. Kegelisahan lainnya yang dihadapi oleh jemaat mengenai liturgi/tata ibadah kremasi yang disusun oleh Sinode GKPS masih belum bisa sepenuhnya menunjukkan penghormatan

yang sepantasnya bagi jenazah yang dikremasi. Liturgi yang sangat sederhana tanpa memberikan penjelasan dan pemaparan yang cukup detail mengenai langkah-langkah pelaksanaan praktik kremasi menjadi keraguan bagi mereka untuk melakukannya.

Dari pemaparan yang telah penulis kemukakan pada pendahuluan mengenai pertanyaan untuk penelitian dan penulisan yang dilakukan oleh penulis mengenai wacana praktik kremasi di Jemaat GKPS Denpasar – Bali mengenai, faktor-faktor atau alasan yang menjadi pertimbangan jemaat ketika menerima atau menolak kremasi adalah faktor teologis dan liturgi yang memadai mengenai praktik kremasi. Mengingat Sinode GKPS belum menemukan landasan teologis yang cukup kuat dan mampu mempertanggungjawabkan praktik kremasi sebagai praktik yang diperbolehkan untuk dilakukan oleh umat Kristen dan menunjukkan perlakuan dalam penghargaan serta penghormatan terhadap tubuh seperti yang telah dikemukakan oleh Paulus, pada akhirnya gereja hanya sekadar menyusun liturgi praktik kremasi yang cukup sederhana diperuntukkan bagi jemaat yang ada di Bali mengingat keterbatasan lahan pekuburan.

Berangkat dari liturgi praktik kremasi yang disusun oleh Sinode GKPS yang sangat sederhana dan belum memberikan pemaparan yang jelas bagi jemaat mengenai praktik tersebut dan liturgi yang ada pun hanya sekadar mengganti istilah-istilah dalam liturgi penguburan saja. Hal ini, pastinya menimbulkan kegelisahan dan keragu-raguan dalam jemaat untuk menerima dan melakukan praktik kremasi. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor atau alasan tersebut, untuk menjawab pergumulan dan kegelisahan yang dihadapi oleh jemaat GKPS Denpasar – Bali dan kemungkinan juga akan dialami oleh GKPS di daerah lainnya, maka Sinode GKPS sekiranya dapat menyusun sebuah konsep liturgis yang bisa dimaknai oleh jemaat mengenai perlakuan penghormatan dan penghargaan terhadap tubuh, serta memberi landasan teologis yang jelas terhadap praktik kremasi.

5. 2. Saran

Pada penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis merasakan bahwa masih banyak sumber informasi yang belum terpenuhi dan juga adanya kelemahan dalam menganalisa data terhadap pengamatan akan pergumulan GKPS Denpasar – Bali mengenai kegelisahan jemaat akan wacana praktik kremasi. Waktu yang sangat terbatas dan jarak yang cukup jauh pula berdampak pada kurangnya kesiapan penulis untuk melakukan penelitian yang lebih tertata dan menyeluruh. Menyadari keterbatasan yang dialami oleh penulis, maka untuk segenap pembaca ataupun

pelayan hamba gereja sekiranya mau untuk melanjutkan dan mengembangkan tulisan ini. Masih banyak hal yang harus dikaji dan diteliti lebih lanjut mengenai pergumulan serta kegelisahan yang dihadapi oleh segenap jemaat dalam melaksanakan pelayanan pada perkembangan zaman saat ini yang harus didengarkan dan juga dipedulikan oleh gereja terhadap seluruh jemaatnya. Harapan bagi penulis, untuk waktu kedepannya tulisan ini dapat dipergunakan, dikembangkan dan menjadi satu referensi yang sekiranya dapat membantu dalam melakukan penelitian lebih menyeluruh mengenai pergumulan jemaat yang ada di perantauan ketika diperhadapkan dengan kondisi dan permasalahan yang serupa.

Sekadar untuk menyapa dan memberikan masukan kepada seluruh gereja, khususnya Sinode GKPS, perlunya untuk lebih peka dan melihat perkembangan jemaat saja bukan hanya pada kegiatan di dalam pelayanan gereja saja, namun dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh, seperti yang penulis kaji dan kembangkan dalam skripsi ini mengenai kegelisahan yang dialami oleh jemaat GKPS Denpasar – Bali mengenai keterbatasan lahan pekuburan dan keterbatasan ekonomi dalam melaksanakan adat istiadat ketika hendak di bawa ke tanah asal. Begitu juga dengan kesiapan akan tata liturgi serta aturan gereja yang belum memiliki landasan alkitabiah yang cukup kuat dan memberi penjelasan yang cukup baik ketika jemaat hendak melakukan praktik kremasi. Hal inilah yang hendaknya perlu dikaji lebih mendalam oleh Sinode GKPS untuk mengatasi dilema serta kegelisahan yang di alami oleh jemaat yang berada di perantauan yang mengalami hal yang serupa agar kedepan nantinya tidak terjadi keragu-raguan dan kegelisahan dalam melaksanakan praktik tersebut. Penulis melihat, perlunya model liturgi dan juga landasan teologis yang diberikan oleh Sinode untuk menjawab kegelisahan dan pergumulan jemaat GKPS Denpasar serta kesepakatan antara gereja dan adat istiadat Batak simalungun, agar tidak terjadi persinggungan dan pertentangan yang dialami oleh jemaat yang melakukan praktik kremasi karena keterbatasan lahan pekuburan maupun kondisi ekonomi oleh jemaat.

Harapan dan keinginan penulis kedepannya, sekiranya tulisan yang sederhana ini nantinya bisa dikembangkan dan dijadikan referensi terhadap hal-hal yang juga berkaitan dengan pembahasan yang sama baik secara akademis maupun untuk keperluan dalam pelayanan di gereja, serta memberikan penjelasan dan jawaban mengenai praktik kremasi yang dialami oleh gereja saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, Dieter. *Pedoman Dogmatika; Suatu Kompendium Singkat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Damanik, Jahutar. *Jalannya Hukum Adat Simalungun*, Simalungun: TP, 1987.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Douglas, Mary. *Purity and Danger: An Analysis of Concepts of Pollution and Taboo*, London: Routledge, 1966.
- Eiesland, Nancy L. *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*, Nashville: Abingdon Press, 1994.
- Elliott, Neil. *Liberating Paul: The Justice of God and the Politics of the Apostle*, Minneapolis: Fortress Press, 2006.
- Ensiklopedia Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1973.
- Frede, Dorothea. "Rumpelstiltskin's Pleasure: True and False Pleasures in Plato's *Philebus*," dalam *Plato: Critical Assessments*, ed. Nicholas D. Smith, London: Routledge, 1998.
- Gelder, Craig van, ed. *Confident Witness – Changing World: Rediscovering the Gospel in North America*, Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999.
- GKPS DENPASAR; Gereja Kristen Protestan Simalungun 2000 – 2010: Inggou – Uppasa – Limbaga Simalungun*, Bali: Gereja Kristen Protestan Simalungun, 2010.
- GKPS, Kolportase. *Tata Gereja dan Peraturan-peraturan GKPS*, Pematang Siantar: Sinarta Medan, 2013.
- Hiltner, S. *Pastoral Counseling*, Nashville: Abingdon Press, 1949.
- Isherwood, Lisa., dan Elizabeth Stuart, *Introducing Body Theology*, Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998.
- MacKendrick, Karmen. "The Word Made Flesh: The Embodiment of Christ in the Fourth Gospel," dalam *Explorations on Contemporary Continental Philosophy of Religion*, ed. Deane-Peter Baker dan Patrick Maxwell, Amsterdam: Rodopi, 2003.
- Marbun & Hutapea. *Kamus Budaya Batak Toba*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Moore, Stephen D. *God's Gym*, New York: Routledge, 1996.
- Nelson, James B., *Embodiment: An Approach to Sexuality and Christian Theology*, Minneapolis: Augsburg, 1978.
- Neyrey, Jerome H. "Despising the Shame of the Cross: Honor and Shame in the Johannine Passion Narrative", dalam *Social-Scientific Approaches to New Testament Interpretation*, ed. David G. Horrell, Edinburgh: T&T Clark, 1999.

- Pasaribu, John B. *Adat Batak: Saluran Kasih Sesama Umat Manusia*, Jakarta: Yayasan Borbor, 2003.
- Pederson, Paul B. *Batak Blood and Protestan Soul: the Development of National Batak Churches in North Sumatera*, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1970.
- Purba, Kenan. *Adat Istiadat Simalungun*, Pematang Siantar: Bina Budaya Simalungun, 1997.
- Robinson, John A.T. *The Body: A Study in Pauline Theology*, London: SCM Press, 1952.
- Saragih, Sortaman. *Orang Simalungun*, Depok: CV Citama Vigora, 2008.
- Schreiner, Lothar. *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Siahaan, Nalom. *Adat Dalihan Na Tolu*, Jakarta: Grafina, 1982.
- Silalahi, Hanry James *Pandangan Injil Terhadap Upacara Adat Istiadat*, Medan: Kawasan Misi Kristus, 2002.
- Silitonga, Saut HM. *Manusia Batak Toba: Analisis Filosofis tentang Esensi dan Aktualisasi Dirinya*, Yogyakarta: Media Grafika Utama, 2010.
- Simanjuntak, I. "Pesta Adat di Kalangan suku Batak Toba yang Beragama Kristen", dalam *Pemikiran tentang Batak*, B.A. Simanjuntak (ed.), Medan: Universitas HKBP Nomensen, 1986.
- Sinaga, Richard. *Meninggal Adat Dalihan Na Tolu*, Jakarta: Dian Utama, 1999.
- Sinaga, Salmon. *Presidium Partuah Maujana Simalungun*, "Falsafah Budaya Simalungun", *Dalam Adat Ni Simalungun*, Pematang Siantar: TP, 2002.
- Singgih, E. Gerrit. *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997.
- Sipayung, K. *Simalungun*, Jubileum 75 tahun 2 September 1903-1978, Pematang Siantar: Pimpinan Pusat GKPS.
- Tambunan, E. M. *Sekelum: Mengenai Masyarakat Toba dan Sekitarnya*, Bandung: Tarsito, 1982.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen dan Kebudayaan*, Jakarta: Gunung Mulia, 1960.

Jurnal dan Artikel

- Decker, Rodney J. "Is It Better to Bury or to Burn? A Biblical Perspective on Cremation and Christianity in Western Culture (Part 1)," *The Journal of Ministry and Theology*, (Spring 2007), hlm. 31, 33, 34, 36.
- _____. "Is it Better to Bury or to Burn?," h. 31-36; David W. Jones, "To Bury or Burn? Toward an Ethic of Cremation", *Journal of the Evangelical Theological Society*, Vol. 53, No. 2, (Juni 2010), hlm. 341-342

Jones, David W. *To Bury or Burn? Toward an Ethic of Cremation*, *Journal of The Evangelical Theological Society*, No. 53/2 (June, 2010), hlm. 339.

Moşoiu, Nicolae. "The Human Body: Masterpiece of the Triune", *European Journal of Science and Theology*, Vol. 9, Sup. 1, (Februari 2013)

Perda Bali No. 16 Tahun 2009, Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali Tahun 2009 – 2029 (RT/RW).

Presidium Partuah Maujana Simalungun, "*Falsafah Budaya Simalungun*"

Situs Internet

A. Ginting Suka, *Hubungan Agama dan Budaya dalam Kristen Protestan*, www.bergaul.com/pages/dump/getfile.php?id=15075, diakses tanggal 5 Desember 2014.

Tata Cara Perubahan Status Tanah Wakaf, <http://bali.kemenag.go.id>. Diakses pada Jumat 10 April 2015.

Kertas Posisi Forum Peduli Gumi Bali; Pandangan Dan Sikap Atas Konflik Pemberlakuan Perda No.16/2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali tahun 2009-2029, diakses pada 18 Desember 2014, <http://gendovara.com/tata-ruang-bukan-tata-uang>, paragraf 1.